

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKAN MASALAH

Pendidikan merupakan salah satu kunci keberhasilan umat muslim di dunia dan diakhirat. Karena manusia diciptakan di bumi untuk beribadah kepada Allah (Adz Dzariyaat: 56) dan menjadi khalifah di bumi. Untuk menjalankan tugas tersebut, manusia memerlukan ilmu di samping iman yang dapat diperoleh melalui pendidikan.

Pada masa Rasulullah Saw, pendidikan dapat merubah masyarakat jahiliyah menuju umat terbaik. Pendidikan akan mengantarkan manusia menuju ilmu yang dapat menghilangkan kebodohan dan penghalang menuju cahaya Islami.

Selain itu Allah juga menjanjikan derajat yang lebih tinggi bagi orang-orang yang beriman dan berilmu. Sebagaimana firman Allah Swt.

أُوْتُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ عَلِمُوا دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (المجادله : 11)

“... Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS. Al-Mujaadilah: 11) (Muhamad Shohib, 2009: 11).

Ayat tersebut jelas bahwa iman saja tidak cukup, namun diperlukan ilmu yang dapat mendukung manusia menuju ketakwaan dalam ibadah kepada Allah Swt.

Tujuan pendidikan yaitu untuk membentuk nilai diri manusia sebagai manusia seutuhnya yang mempunyai kepribadian, moralitas, ketrampilan, dan pembentukan generasi muda agar mempunyai wawasan keilmuan yang bernuansa ilmiah dan dapat memenuhi tantangan masa depan yang sedang berkembang (M.Takdir Ilahi, 2012: 41).

Pendidikan diharapkan tercapai adanya penyampaian nilai dan ilmu sehingga tercipta keseimbangan ilmu dan amal yaitu manusia tidak hanya cerdas tapi juga bagus akhlaknya. Terdapat hubungan antara misi Islam dengan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan tidak akan tercapai tanpa misi islam. Islam merupakan agama yang sempurna mengatur seluruh aspek kehidupan manusia termasuk di dalamnya sangat solit terhadap permasalahan pendidikan.

Adapun pendidikan itu dapat berlangsung melalui beberapa proses, sedangkan pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga merupakan unit terkecil yang terdiri atas kepala keluarga (ayah), ibu, dan anak. Setiap keluarga berharap memperoleh kebahagiaan dan ketenangan dalam hidup. Untuk meraih kebahagiaan dan ketenangan itu memerlukan adanya pedoman hidup yaitu al-Qur`an. Dengan kata lain, sebuah keluarga dapat menjadi keluarga yang bahagia, tenang, penuh ketentraman, shaleh shalehah adalah manakala keseluruhan dari anggota keluarga itu menggunakan al-Qur`an sebagai pandangan hidup dan pedoman dalam memecahkan berbagai persoalan,

terutama yang menyangkut masalah ruhani. Tanpa semua itu, jiwa manusia tidak mungkin dapat merasakan ketenangan dan kebahagiaan dalam hidup (Nur Uhbiyati dkk, 2007: 136).

Keseharian kita banyak melihat peristiwa yang sangat memprihatinkan, baik kekerasan terhadap anak oleh orang tua, maupun teman sebaya. Bahkan banyak di media memberitakan tentang rusaknya moral anak seperti perkelahian, tawuran bahkan prostitusi terselubung (Suara Merdeka, Fokus Jateng: 2013).

Selain daripada itu, remaja masa kini karena kurangnya perhatian dari orang tua mereka kebanyakan belajar dari media, baik media gambar ataupun suara dan lingkungan (Nashih `Ulwan, 2012: 145).

Ahmadi Sofyan (2005: 56-57), menyebutkan pendapat Ron Herron dan Peter yang menyebutkan beberapa bidang yang sangat mempengaruhi anak-anak yang dilakukan oleh media:

1. Kekerasan: seakan-akan sudah terbiasa dan menerima kekerasan di layar kaca sebagai sebuah hiburan yang mengasyikkan, betapa video klip, iklan, gambar-gambar senonok menghiasi pikiran anak-anak. Banyak kekerasan terutama terhadap kaum wanita ditampilkan secara vulgar.
2. Alkohol: banyak remaja yang beranggapan bahwa alcohol merupakan kunci menuju kesenangan, gaya hidup dewasa, modern, dan mendapatkan apa yang diangan-angankan.

3. Seks: apa yang dijelaskan oleh film, sinetron, iklan, lagu banyak sekali yang menggambarkan bahwa seks sebagai tujuan hidup. Diajarkan jika menyukai seseorang tidak ada masala untuk melakukan hubungan zina, asalkan suka sama suka dan tidak ada unsur pemaksaan.

Dari perilaku di atas sesuai dengan pendapat Emrah Akbas dalam Jurnal Internasional *Transformation Of The Concept Of Childhood In Turkey*, yang mengemukakan bahwa gaya hidup seseorang bisa mempengaruhi karakter anak.

Zaman yang katanya serba canggih seperti sekarang ini banyak manusia yang dengan alasan sibuk mencari nafkah karena dipengaruhi oleh godaan materi yang memperdayakan telah membuat mereka menjadi lalai untuk beribadah dan bertaarrub kepada Allah Swt. Tidak sedikit di antara mereka yang demi gengsi anak mereka dikirim bersekolah ke negeri-negeri kafir sehingga sianak turut menjadi kafir, baik dalam aqidah maupun pola pikirnya. Namun tidak sedikit orang tua yang lalai bahwa mereka sebenarnya mempunyai peran dan tanggung jawab yang besar terhadap anak-anaknya. Di pedesaan misalnya, orang tua enggan menyekolahkan anak-anaknya dengan alasan bahwa hidup ini hanya untuk bekerja. Mereka beranggapan bahwa tanpa sekolah asal bisa mencari nafkah adalah sudah cukup. Mereka tidak menyadari bahwa dalam pendidikan anak-anaknya ini mereka memiliki peran penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya. Sebagai orang tua yang

memiliki tanggung jawab besar hendaklah benar-benar sadar untuk senantiasa memperhatikan dengan tekun pendidikan anak-anaknya agar kelak menjadi anak yang berbudi pekerti mulia. Namun apabila pendidikan mereka diabaikan dan pembentukan kepribadian mereka dianggap remeh, maka hal itu akan menjadi bencana bagi orang tua dan akan menjadi gangguan bagi manusia lainnya, misalnya sebagai anak durhaka, brengsek dan sebagainya (Niswatun, 2012: 15).

Kenyataan menunjukkan bahwa salah satu problema yang dihadapi bangsa Indonesia pada zaman kemajuan ini, terutama di kota-kota besar ialah gejala-gejala yang menunjukkan hubungan yang agak terlepas antara ibu-bapak dengan anak-anaknya. Menamakannya krisis kewibawaan orang tua. Banyak orang tua yang tidak dapat mengendalikan putera-putrinya, justru putra putri itulah dalam prakteknya yang mengendalikan orang tua mereka. Peristiwa ini banyak dijumpai di kalangan keluarga-keluarga yang mempunyai kedudukan sosial ekonomi yang baik, dan pada umumnya terdiri dari orang-orang terpelajar dan berpendidikan tinggi. Bahkan ada pula di antaranya yang memegang fungsi penting dalam jabatan negara.

Muhamad Quraish Shihab (2012: 110), anak adalah anugerah Allah Swt yang merupakan amanat. Dia adalah anggota keluarga yang menjadi tanggung jawab orangtua sejak dia dalam kandungan sampai dalam batas usia tertentu, sebagaimana anak juga merupakan salah satu anggota keluarga yang wajib mendapat pelayanan dan perlindungan. Tidaklah keliru

jika dinyatakan bahwa al-Quran adalah kitab pendidikan. Hampir semua unsur yang berkaitan dengan kependidikan disinggung secara implisit atau eksplisit oleh al-Quran. Perlindungan terhadap anak, dalam sisi agama, menuntut adanya pendidikan agama bagi anak di rumah dan di lembaga-lembaga pendidikan di mana dia belajar, sesuai dengan agama yang dianut orangtuanya. Orangtua dan sekolah harus mengindahkan hal ini. Sebab jika tidak, maka fitrah yang menghiasi diri setiap manusia sejak kelahirannya tidak mendapat perlindungan. Di sisi lain, tidak jarang orangtua didorong oleh keinginannya yang menggebu menuntut dari anak cara kehidupan beragama yang tidak sesuai dengan pertumbuhan fisik dan perkembangan jiwanya. Dari keterangan tersebut jelaslah bahwa pendidikan agama sesungguhnya adalah pendidikan untuk pertumbuhan total seorang anak.

Pendapat Diane Knight dan Donna Wadsworth (1999) dalam Jurnal *Internasional Is The Development Of Family Or School Partnerships Promoted In The Nation`s Special Education Teacher Preparation Programs*, menyatakan bahwa dibutuhkan kerja sama antara keluarga dan sekolah dengan pemerintahan untuk membuat suatu program yang di khususkan untuk guru, untuk mencapai tujuan dari pendidikan.

Sayyid Quthb (2004: 320), memerintah anak berbuat baik kepada kedua orang tuanya dan keyakinan kepada Allah Swt. Hal itu dikarenakan ikatan orang tua dengan anak merupakan ikatan pertama setelah ikatan ke-imaan. Terdapat dua model fitrah, model fatrah *pertama*, ikatan

keimanan bertaut dengan ikatan orang tua, yang keduanya merupakan jalan lurus yang mengantarkan seseorang kepada Allah Swt. Pada model fitrah *kedua*, terjadi keterputusan antara ikatan keturunan dan ikatan keimanan, sehingga keduanya tak pernah bertaut, seperti kisahny Kan`an dan Nabi Nuh as. Hasil dari buah model fitrah *pertama* adalah surga dan berita gembira dan hasil dari model fitrah *kedua* neraka dan siksa.

Seharusnya orang tua mengajarkan dan memberikan perhatian kepada anak-anaknya agar tidak rusak moralnya, karena orang tua adalah pendidik pertama yang akan mempengaruhi masa depan anak-anaknya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Rosulullah dalam sebuah hadits:

عن أبي هريرة رضي الله عنه , انه كان يقول : قال رسول الله " مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ , فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ , (رواه مسلم : 6755 , البخاري : 1359)

"Dari Abu Hurairah ra berkata: nabi saw bersabda: Tiada bayi yang dilahirkan melainkan lahir di atas fitrah, maka ayah bundanya yang mendidiknya menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi" (HR. Muslim : 6755, Bukhari : 1359).

Selain dari pada itu sebenarnya anak adalah merupakan anugerah yang diberikan Allah kepada orang tua. Orang tua yang diberikan anugerah tersebut, tentu memiliki hak dan kewajiban timbal balik, yaitu orang tua memiliki tanggung jawab kepada anak dalam berbagai hal, baik pemeliharaan, pendidikan, maupun masa depannya (Nashih `Ulwan, 2012: 111).


Sebagai bentuk tanggung jawab orang tua terhadap anak adalah memperhatikan pendidikan anaknya. Pendidikan anak merupakan masalah

yang sangat amat penting untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Hal ini disebabkan karena anak menduduki posisi yang sangat penting dalam kehidupan, baik dalam keluarga maupun dalam kehidupan masyarakat. Anak merupakan generasi penerus dari satu generasi. Sebagai khalifah yang sangat di cintai, anak sangat membutuhkan perhatian untuk dilindungi, diayomi, dikembangkan, diarahkan dan sebagainya. Anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia. Akan tetapi, anak juga dapat menjadi fitnah jika orang tua tidak waspada (Samsul Munir, 2007: 5).

Kesalahan yang dilakukan anak bukanlah murni kesalahan. Mereka masih menjalani proses belajar dengan apa yang ada di sekitarnya. Kalau sebuah kesalahan dilakukan anak, kemudian direaksi oleh orang tuanya dengan kata-kata kasar, hinaan, dan ancaman, maka anak akan merasa tidak akan disayang dan dihargai. Kita harus memandang kesalahan tersebut sebagai sebuah kewajaran sembari memberikan pengertian dan pemahaman tentang kesalahan yang telah diperbuatnya (Abdul Mujib Dkk, 2010: 113).

Perlakuan orang tua yang demikian akan menimbulkan kesan bahwa anak dihargai. Walaupun anak-anak, mereka tetap mempunyai harga diri sebagaimana orang dewasa. Mereka tidak ingin harga dirinya diremehkan orang lain, termasuk orang tuanya sendiri. Dalam diri mereka juga berlaku keinginan untuk mempertahankan harga diri, walaupun dengan melawan.

Anak ibarat kertas putih, bersih. Apapun yang orang tua torehkan keatasnya maka akan membekas dan terukir di sana. Sejak dia lahir, orang tua sudah memberikan berbagai ilmu kepada sang anak. Semakin lama ilmu orang tua harus semakin bertambah seiring usia anak. Kita begitu semangat belajar menjadi orang tua yang baik ketika anak pertama kita lahir. Bagaimana merawat dan mendidik, kita begitu telaten belajar dan mempraktekan. Ia menjadi raja yang segala keperluannya kita layani dengan telaten. Namun inilah kelupaan yang sering orang tua lakukan setelah adiknya lahir, semangat belajar itu tertutupi oleh kesibukan kita menjadi orang tua dari dua atau tiga anak. Perhatian kita tumpah pada si kecil yang baru lahir maka pendidikan untuk kakaknyapun dewasa dan bisa mengurus dirinya sendiri. Segala macam tuntutan kita berikan kepada sang kakak (Farida dkk, 2002: 20).

Sebenarnya anak adalah  Allah Swt kepada orang tua. Orang tua yang beriman dan beriman lagi, tentu memiliki hak dan kewajiban timbal balik, yaitu orang tua memiliki tanggung jawab kepada anak dalam berbagai hal, baik pemeliharaan, pendidikan, maupun masa depannya. Allah Swt berfirman dalam Qur`an Surat Al-Ahqaaf ayat 15-20:

Sayyid Quthb (2004: 320), Menafsirkan ayat diatas merupakan pesan bagi semua jenis manusia, yang berlandaskan atas kemanusiaanya

dengan mengabaikan sifat lain yang ada dibalik kedudukannya sebagai manusia. Ayat itu memerintahkan manusia supaya berbuat baik kepada kedua orang tua dengan kebaikan apa saja yang tidak berkaitan oleh persyaratan tertentu. Kedudukan sebagai orang tua menuntut adanya kebaikan dari anak tanpa mempersoalkan karekteristik kebaikan itu sendiri.

M.Quraish Shihab (2002: 88), Menafsirkan ayat diatas kami memerintahkan manusia supaya berbuat baik kepada kedua ibu bapaknya serta mengasihi keduanya dan berbakti kepada keduanya semasa hidup mereka maupun sudah kematian mereka. Dan Kami jadikan berbakti kepada kedua orang tua sebagai amal yang paling utama, sedang durhaka kepada keduanya termasuk dosa besar.

Kemudian Allah Swt, menyebutkan pula sebab dari wasiat tersebut, dan membicarakan khusus tentang ibu. Karna ibulah yang lebih lemah kondisinya dan lebih patut mendapat perhatian. Sedangkan keutamaanya lebih besar, sebagaimana dinyatakan dalam hadits-hadits sahih. Dan oleh karena itu, ibu memperoleh 2/3 kebaktian. Firman-Nya :

حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلَهُ وَفَضَّلَهُ ثُلُثُونَ شَهْرًا

Sayyid Quthb menafsirkan redaksi kalimat dan untaian kata-kata pada ayat itu mempersonifikasikan penderitaan, perjuangan, keletihan dan kepenataan."ibunya mengandung dengan susah payah dan melahirkan dengan susah payah pula". Dia bagiakan orang sakit yang berjuang dengan

dirundung kemalangan, memikul beban berat, bernafas dengan susah payah dan tersengal-sengal. Itulah gambaran saat dia mengandung, terutama menjelang kelahiran anak. Itulah gambaran persalinan, kelahiran dan aneka kepedihan.

M. Quraish Shihab menafsirkan ayat diatas Sesungguhnya ibu itu ketika mengandung anaknya mengalami susah paya berupa mengidam, kekacauan pikiran maupun beban yang berat dan lain sebagainya, yang biasa dialami oleh orang-orang yang hamil. Dan ketika melahirkan juga mengalami susah paya yang berupa rasa sakit menjelang kelahiran anak maupun ketika kelahiran itu berlangsung. Semua itu menyebabkan wajibnya orang berbakti kepada ibu dan menyebabkan ia berhak mendapat kemuliaan dan pergaulan yang baik.

Masa mengandung anak dan menyapihnya adalah 30 bulan, dimana sang ibu mengalami bermacam-macam penderitaan jasmani dan kejiwaan. Ia tidak tidur di waktu malam sekian lama apabila anak sakit dan menyelenggarakan makan anak itu, membersihkan dan memenuhi segala keperluan anak tanpa mengeluh dan rasa bosan. Dan ibu itu merasa sedih apabila tubuh anak terganggu atau mengalami hal yang tidak disukai, yang mempengaruhi perkembangan anak maupun yang mengganggu kesehatan.

حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ

Sayyid Quthb Kedewasan dicapai pada usia sekitar 30 hingga 40 tahun. Pada usia ini sempurnalah segala potensi dan kekuatan sehingga, manusia memiliki kesiapan untuk merenung dan berfikir secara tenang dan sempurna. Dia memohon pertolongan agar mendapat taufik untuk beramal shaleh sehingga dengan kesempurnaan dan kebaikan amal, dia mendapatkan kerindhaan-Nya.

M. Quraish Shihab pada usia ini fitrah yang lurus lagi sehat mengacu pada apa yang ada dibalik kehidupan dan sesudahnya, mulai merenungkan tempat kembali dan akhirat. Allah tidak akan mengingkari janji-Nya. Itulah balasa yang melimpah, banyak dan besar.

Menafsirkan ayat diatas kedua mufasir Sayyid Quthb dan M.Quraish Shihab memerintahkan manusia supaya berbuat baik kepada kedua orang tua dan anak yang tidak memperoleh perawatan keluarga akan tumbuh menyimpang dan tidak alamiah dalam aspek kehidupannya, meskipun ia mendapatkan aneka sarana kesenangan dan pendidikan diluar lingkungan keluarga (Sayyid Quthb, 2004: 321)

Menggambarkan pada dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan lelaki (ayah dan ibu), (Qurais Shihab, 2002: 327).

Menurut sepengetahuan penulis kedua mufassir tersebut Sayyid Quthb dan Quraish shihab dalam kitab tafsirnya merupakan sebagian diantara sumber utama rujukan bagi para ulama dan kaum muslimin di

dunia saat ini. Sayyid Quthb merupakan tokoh Intelektual dan pergerakan Islam kenamaan, bahkan di akhir hayatnya beliau di penjara dan di hukum gantung. Sedangkan Quraish Shihab adalah tokoh Intelektual, Ahli Tafsir dan pendidikan. Karya fenomenalnya membumikan al-Qur`an. Beliau juga seorang guru besar.

Sayyid Quthb (1906) seorang ilmuwan, sastrawan sekaligus pemikir dari Mesir, beliau pernah menjabat sebagai pengawas pendidikan di Departemen Pendidikan Mesir, selain ilmuwan yang menguasai ilmu tafsir, sastra maupun *social Society* beliau juga pernah studi di *Wilson's Teacher's College*, di Washington, Greeley College di Colorado, Stanford University di California, Eropa. Itali, Inggris dan Swiss dan berbagai negara lain dikunjunginya, beliau juga aktif di dakwah Islam. Sehingga sangat layaklah karya beliau menjadi sangat berpengaruh bagi umat muslim di seluruh dunia.

Muhammad Quraish Shihab, lahir di Rappang, Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan, 16 Februari 1944 adalah seorang cendekiawan muslim dalam ilmu-ilmu Al Qur'an dan mantan Menteri Agama pada Kabinet Pembangunan VII 1998. Ia berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya, Prof. Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Abdurrahman Shihab dipandang sebagai salah seorang ulama, pengusaha, dan politikus yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Kontribusinya dalam bidang

pendidikan terbukti dari usahanya membina dua perguruan tinggi di Ujungpandang, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI), sebuah perguruan tinggi swasta terbesar di kawasan Indonesia bagian timur, dan IAIN Alauddin Ujungpandang. Ia juga tercatat sebagai rektor pada kedua perguruan tinggi tersebut: UMI 1959-1965 dan IAIN 1972–1977.

Mayoritas penyebab kerusakan anak adalah akibat orang tua dan tidak sedikit pula kesuksesan anak, orang tua mempunyai peran yang sangat luar biasa dan penting di dalam kesuksesan tersebut. Oleh karena itu hal ini menjadi sangat penting untuk dibahas, agar anak mengetahui kebaikan, pengorbanan, keikhlasan dan kesabaran orang tua didalam kesuksesan tersebut sehingga anak terdidik dan tertanam ahlak yang baik kepada kedua orang tua tersebut. Sehingga hal ini menjadi terang dan komprehensif.

B. RUMUSAN MASALAH

Masalah yang akan di bahas dalam tesis ini adalah tentang konsep pendidikan anak dalam keluarga berdasarkan surat al-Ahqaaf, khususnya yang terdapat dalam tafsir *fi Zilalil Qur'an* dan tafsir *al Mishbah* serta sejauh mana Aplikasi konsep pendidikan anak dalam keluarga tersebut di Indonesia pada masa kontemporer ini.

Untuk memotret lebih fokus lagi pada ayat yang digunakan sebagai acuan penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimanakah konsep pendidikan anak dalam keluarga berdasarkan surat

al-Ahqaaf, dalam prespektif kajian tafsir fi Zilalil Qur`an dan tafsir al-Mishbah” ?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan tesis ini, adalah sebagai berikut :

“Untuk mengetahui konsep pendidikan anak dalam keluarga berdasarkan surat al-Ahqaaf, dalam prespektif kajian tafsir *fi Zilalil Qur’an* dan *tafsir al-Mishbah*”.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang hendak di capai dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi positif terhadap ilmu pengetahuan khususnya bagi pendidikan anak dalam keluarga baik secara konseptual maupun aplikatif.

Pada tataran konseptual, penelitian ini dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan yang telah ada dan dapat menjadi salah satu pertimbangan di masa depan bagi para peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian mereka khususnya yang berkaitan dengan sistem pendidikan anak dalam keluarga.

Secara aplikatif, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah acuan dalam menentukan kebijakan-kebijakan fundamental ataupun non-fundamental dalam penyelenggaraan pendidikan sehari-hari maupun acuan kehidupan.

D. STUDI KEPUSTAKAAN

Pengamatan yang dilakukan penulis saat ini, sudah banyak penelitian yang dilakukan dalam hal kependidikan Islam, anak dalam keluarga. Baik yang berdasarkan pengamatan lapangan maupun *Library Research*, diantaranya adalah :

DR.Abdullah Nashih `Ulwan dalam bukunya yang berjudul *pendidikan anak dalam islam*, pendidikan Islam yang penting sekali terhadap anak dan pendidik, karena tidak hanya mementingkan pendidikan yang bersifat duniawi tetapi juga uhkrawi. Penulis tidak hanya menawarkan konsep pendidikan saja, tetapi juga beberapa pemecahan terhadap masalah kenakalan remaja yang jamak terjadi masyarakat dan tanggung jawab orang tua terhadap anak.

Yazid bin Abdul Qadir Jawas dalam bukunya *syarah aqidah ahlus sunnah wal jama`ah*, kebahagiaan dunia dan akhirat hanya diperoleh oleh orang-orang yang berpegang pada aqidah yang benar dan menjauhkan dari hal-hal yang dapat menafikan dan mengurangi kesempurnaan aqidah tersebut.

Muhammad Nabil Kazhim dalam bukunya yang berjudul *Sukses Mendidik Anak tanpa kekerasan*, Sebuah buku yang mengungkap sebuah konsep pendidikan anak yang ideal dan seimbang. Salah satunya adalah keseimbangan manajemen reward (hadiah) dan punishment (sanksi). Hadiah diberikan saat anak berhasil meraih prestasi, dan sanksi diberikan saat anak

melakukan pelanggaran. Hubungannya dengan penelitian ini, bahwa pendidikan dalam sebuah keluarga orang tua boleh memberikan hadiah atau sanksi sesuai dengan sikap anak.

Buku yang berjudul *pedoman penting membesarkan anak* karya Roni Jaya merupakan buku yang menjelaskan prinsip-prinsip yang diperlukan orang tua untuk membimbing anak sejak masa kanak-kanak sampai remaja. Prinsip-prinsip ini adalah proses yang harus dilakukan orang tua untuk membangun kehidupan terbaik bagi anak. Di antaranya adalah mengajarkan anak dalam berfikir dan menunjukkan bagaimana membedakan yang benar dan yang salah. Dalam penelitian ini juga membahas prinsip-prinsip yang dapat dilakukan orang tua dalam sebuah keluarga sesuai dengan isi kandungan al-Qur'an.

Muh Mustakim (Tesis 2011), Konsep pendidikan etika bermasyarakat dalam surat al-baqarah telaah tafsir al munir dan tafsir fi zilalil qur'an, bahwasanya menumbuhkan tashawur persepsi, pandangan hidup, perasaan, amalan dan perilaku bagi semua anggota masyarakat.

Nurul Huda (Sekripsi 2011), konsep pendidikan anak dalam keluarga surat at-Tahrim ayat 6, yang menjelaskan pentingnya kepala rumah tangga (ayah), menjauhkan keluarganya (istri dan anak) dari sentuhan api neraka dan mendekatkan diri kepada Allah Swt dan berbuat baik kepada kedua orang tua.

E. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif Komparatif. Penelitian Kualitatif yaitu penelitian yang mengumpulkan data dalam bentuk nilai relatif yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial (Emzir, 2012: 119).

Sedangkan pendekatannya menggunakan komparatif Yaitu perbandingan dua atau lebih pendapat-pendapat dalam kitab tafsir fi Zilalil Qur'an dan tafsir al Mishbah, sehingga diperoleh kesamaan ataupun perbedaan dalam penafsirannya.

2. Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini bersumber dari dokumen perpustakaan, terdiri atas dua jenis sumber, yakni primer dan sekunder.

Sumber primer adalah rujukan utama yang akan dipakai yakni tafsir fi Zilalil Qur'an karya Sayyid quthb dan tafsir al Misbah karya M.Quraish Shihab.

Sedangkan sumber sekunder dalam bidang tafsir antara lain: Metodologi Ilmu Tafsir, Studi Ilmu-Ilmu Qur'an dan sumber lain yang berkaitan. Sumber skunder berkaitan dengan pendidikan Islam diantara rujukan penulis adalah; Sebagai rujukan skunder pelengkap berkaitan dengan anak dan keluarga Islam penulis juga merujuk kepada lain-lain yang berkaitan.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dokumentasi dan kepustakaan (*Library Research*) dengan cara memeriksa kembali semua data yang telah di peroleh, atau mengkaji sumber data dari materi atau literatur yang relevan dengan judul penelitian yang terdapat dalam sumber-sumber pustaka. Selanjutnya disusun secara sistematis dalam kerangka paparan yang telah direncanakan dan dianalisa sehingga di peroleh suatu kesimpulan (Sudarwan, 2002: 51).

4. Metode Analisis Data

Untuk menganalisis data yang diperoleh, maka penulis menggunakan analisa data sebagai berikut :

- ❖ *Metode Deskriptif*, yaitu menggambarkan keadaan dan fenomena sehingga memberikan gambaran yang jelas pendapat sayyid Quthb dalam tafsir fi Zilalil Qur'an dan pendapat M.Quraish Shihab dalam tafsir al Mishbah. Khususnya berkaitan dengan konsep pendidikan anak dalam keluarga surat al-Ahqaaf ayat 15-20.
- ❖ *Metode Komparatif*, yaitu membandingkan persamaan dan perbedaan pandangan serta perubahan-perubahan pandangan setiap manusia terhadap suatu permasalahan, terhadap ahlak, ide dan gagasan. Dengan cara membandingkan substansi pembahasan konsep pendidikan anak dalam keluarga tafsir fi zilalil Qur'an dan tafsir al-Mishbah.

F. SISTEMATIKA PENELITIAN

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih berarti susunannya, maka penelitian ini dibagi dalam V bab, dan pada tiap bab dibagi dalam sub bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab Pertama yang berisi pendahuluan yang di dalamnya meliputi latar belakang masalah identifikasi dan batasan masalah, perumusan masalah penegasan judul, tujuan penelitian, pembatasan masalah, manfaat penelitian, studi kepustakaan dan penelitian terdahulu, metodologi penelitian ; pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, metodologi analisa data dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua berisi kajian teori tentang pengertian konsep pendidikan Islam, al-Qur'an sebagai konsep pendidikan yang mencakup : Unsur subjek pendidik (manusia), tujuan pendidikan dan alat pendidikan, anak dalam Islam, keluarga dalam Islam, Pendidikan anak dalam keluarga Islam, Urgensi dan Prinsip anak dalam keluarga Islam.

Bab Ketiga berisi pembahasan yang di dalamnya berisi tentang Konsep Tafsir al-Qur'an; tafsir fi Zilalil Qur'an dan tafsir al-Mishbah yang menjelaskan tentang biografi mufassir, karakteristik masing-masing kitab tafsir tersebut.

Bab Keempat menjelaskan tentang analisis penafsiran Sayyid Qutb dan M. Quraish Shihab tentang pendidikan anak dan keluarga, perbandingan penafsiran Sayyid qutb dan M.Quraish Shihab tentang konsep pendidikan anak dalam keluarga didalam al-Qur'an surat al-Ahqof ayat 15-20.

Bab kelima penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran.